

Penerimaan Diri dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Honorer

Destariza Akbar Dwi Pamungkas^{1*}, Doddy Hendro Wibowo² 

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga, Indonesia

*Corresponding author: destarizaa@gmail.com

Abstrak

Kesejahteraan merupakan suatu impian dan harapan bagi setiap orang diseluruh dunia, begitu juga bagi seorang guru honorer di Indonesia. Guru PNS dan guru honorer memiliki tugas yang sama, tetapi terdapat kesenjangan seperti rendahnya perhatian pemerintah kepada guru honorer. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penerimaan diri dengan kesejahteraan subjektif pada guru honorer. Jenis dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan teknik non- probability sampling yaitu quota sampling. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 101 guru honorer dengan rentang usia minimal 25 tahun dan sudah bekerja sebagai guru honorer minimal 4 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Penerimaan Diri dan skala kesejahteraan subjektif yang terdiri dari Satisfaction with Life Scale (SWLS), Positive Affect and Negative Affect Schedule (PANAS). Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi Spearman rank correlation. Dari hasil analisis data, diperoleh terdapat hubungan yang positif signifikan antara penerimaan diri dan kesejahteraan subjektif pada guru honorer. Dengan demikian, guru honorer sebaiknya mampu menyesuaikan dirinya dengan baik agar dapat memiliki kesejahteraan subjektif yang baik.

Kata Kunci: Kesejahteraan subjektif, Penerimaan diri, Guru honorer.

Abstract

Prosperity is a dream and hope for everyone worldwide and for honorary teachers in Indonesia. Civil servant teachers and honorary teachers have the same duties, but there are gaps, such as the government's low level of attention to honorary teachers. This research analyzes the relationship between self-acceptance and subjective well-being in honorary teachers. The type of this research is quantitative research. This research uses a non-probability sampling technique, namely quota sampling. The subjects in this research were 101 honorary teachers with a minimum age range of 25 years who had worked as honorary teachers for at least 4 years. The data collection method uses the Self-Acceptance Scale and subjective well-being scale, which consists of the Satisfaction with Life Scale (SWLS), Positive affect, and Negative Affect Schedule (PANAS). The data analysis method used is Spearman rank correlation. From the data analysis, it was found that there was a significant positive relationship between self-acceptance and subjective well-being in honorary teachers. Thus, honorary teachers should be able to adapt themselves well in order to have good subjective well-being.

Keywords: Subjective well-being, Self-acceptance, Honorary teachers.

1. PENDAHULUAN

Pada dasarnya, kesejahteraan merupakan suatu impian dan harapan bagi setiap orang diseluruh dunia. Kesejahteraan merupakan suatu kondisi yang harus diwujudkan bagi seluruh warga negara untuk memenuhi kebutuhan material, spiritual dan sosial agar tetap dapat bertahan hidup dengan layak dan mampu mengembangkan diri (Rahmat et al., 2020)(Oktafiana et al., 2020). Salah satunya kesejahteraan yang didapatkan oleh guru sebagai tenaga pendidik. Terdapat empat jenis status kepegawaian yang dimiliki oleh guru di sekolah, yakni guru pegawai negeri sipil (PNS) yang mengajar di sekolah negeri (guru negeri), PNS yang ditugaskan ke sekolah swasta (guru DPK), guru tetap yang mengajar di sekolah swasta (guru Tetap Yayasan), guru yang bekerja sebagai pengganti cuti di sekolah negeri (guru

History:

Received : January 13, 2024

Accepted : May 10, 2024

Published : May 25, 2024

Publisher: Undiksha Press

Licensed: This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 License



Bakti), dan guru honorer yang mengajar di sekolah negeri dan swasta, dikenal sebagai guru tidak tetap (GTT). Terdapat kondisi yang cukup memprihatinkan yang dialami oleh guru honorer. Kesejahteraan Guru honorer masih menjadi suatu hal yang tidak pernah habis dibicarakan (Marnelli & Rahman, 2022; Saputra et al., 2023). Permasalahan yang dihadapi guru honorer yaitu terdapat kesenjangan antara guru PNS dan guru honorer. Guru PNS dan guru honorer memiliki tugas yang sama yaitu mendidik para siswa supaya menjadi siswa berkarakter yang baik dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Balkis & Masykur, 2017; Mansir, 2020). Perhatian pemerintah kepada guru honorer terhadap kesejahteraan masih tergolong rendah. Selain itu, kelancaran dalam kenaikan pangkat, hubungan antar pribadi serta masa depan guru honorer masih kurang jelas karena status kepegawaiannya. Guru honorer tidak mengetahui apakah akan diangkat menjadi guru tetap atau sebagai guru honorer selamanya (Mansir, 2020; Yusvenda et al., 2023). Hal tersebut sesuai dengan penelitian terdahulu yang memiliki hasil terdapat kesenjangan yang tinggi dalam kesejahteraan antara guru PNS dan guru honorer. Sebagian besar honor yang didapatkan guru honorer di Indonesia masih tergolong rendah karena nilainya masih jauh di bawah UMK yang ada pada saat ini. Sehingga permasalahan tersebut dapat mempengaruhi kepuasan hidup guru honorer yang merupakan komponen kesejahteraan subjektif (Hestningsih et al., 2022; Pangestuti et al., 2021).

Fenomena yang dapat dilihat yaitu masih rendahnya kesejahteraan subjektif yang didapatkan oleh guru honorer. Pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami guru honorer yaitu masih rendahnya honor yang didapatkan (Amanah et al., 2022; Mudiawati et al., 2023). Selain dari segi honor, pengalaman yang tidak menyenangkan yang dialami yaitu kelancaran dalam kenaikan pangkat, hubungan antar pribadi serta masa depan guru honorer masih kurang jelas karena status kepegawaiannya sehingga menimbulkan kesenjangan (Mudiawati et al., 2023; Pangestuti et al., 2021). Kepuasan hidup guru honorer masih tergolong rendah baik dari segi status kepegawaiannya maupun dari segi honor, karena masih belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang kini semakin meningkat. Sehingga hal tersebut membuat kesejahteraan subjektif pada guru honorer masih tergolong rendah. Setiap orang mengalami tingkat kesejahteraan yang berbeda-beda. Beberapa merasa puas dengan apa yang telah dicapai, sehingga menikmati hidup dengan penuh kesenangan dan ketenangan. Namun, ada juga yang tidak merasa puas dengan apa yang dimilikinya, sehingga hidupnya terasa kurang bahagia dan tenang (Fajriani & Suprihatin, 2017; Fithriyatun, 2023).

Berdasarkan observasi lapangan dan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada 5 guru honorer pada tanggal 25 Februari 2023 dan 18 Maret 2023, didapatkan informasi bahwa mereka merasa kesejahteraan guru honorer di Indonesia masih tergolong rendah dan merasa dipandang sebelah mata dibandingkan dengan guru PNS, namun kinerja dan beban kerjanya hampir sama tetapi upah yang didapatkan jauh berbeda. Berdasarkan pendapat dari 3 guru honorer yang mengajar di sekolah negeri mengalami perlakuan sosial antara guru PNS dengan guru honorer, karena di sekolah negeri biasanya guru-guru berteman secara grup. Akan tetapi mereka tidak memperdulikan hal tersebut karena mereka bertujuan untuk mengajar siswa, sehingga selesai mengajar pulang. Berbeda dengan 2 guru yang mengajar di sekolah swasta merasakan kekeluargaan yang erat. Akan tetapi permasalahan upah baik guru honorer yang mengajar di sekolah negeri dan swasta sama saja. Semakin meningkatnya penghasilan yang didapatkan, maka dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif (Atasoge, 2021; Wahyuni & Maulida, 2019). Definisi kesejahteraan subjektif merupakan keinginan setiap individu secara menyeluruh yang bersifat positif serta bagaimana individu mengevaluasi hidupnya. Kesejahteraan subjektif hanya dapat dievaluasi berdasarkan perspektif individu yang bersangkutan (Diener, 2009; Pramithasari & Suseno, 2019). Terdapat dua aspek yaitu aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif ditandai dengan tingkat kepuasan hidup (*life satisfaction*) individu. Sedangkan aspek afektif dibagi menjadi dua yaitu

afektif positif dan afektif negatif. Afektif positif berkaitan dengan pengalaman yang menyenangkan yang dirasakan dirinya sendiri. Sedangkan afektif negatif pengalaman yang tidak menyenangkan yang dirasakan dirinya sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif terdapat faktor kepuasan subjektif, tujuan hidup, kualitas hubungan sosial dan faktor demografi yang meliputi usia, gender dan pengangguran. Sementara itu, penerimaan diri juga merupakan elemen signifikan yang memengaruhi kesejahteraan subjektif, sehingga salah satu faktor penting dalam mencapai kesejahteraan subjektif adalah penerimaan diri (Diener, 2009; Muthmainah et al., 2018).

Penerimaan diri adalah kondisi di mana seseorang menghargai kelebihan dan kekurangannya sendiri, serta mengikuti standar yang telah dibuat untuk menjalani hidupnya (Saputra et al., 2023; Sheerer, 1963). Seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri. Aspek-aspek yang terkait dengan penerimaan diri mencakup nilai-nilai dan standar yang tidak terpengaruh oleh faktor-faktor eksternal, keyakinan dalam menempuh kehidupan, tanggung jawab atas tindakan yang diambil, kemampuan menerima kritik dan masukan dari orang lain, tidak menyalahkan diri atas perasaan terhadap orang lain, menganggap diri setara dengan orang lain, tidak mencari persetujuan orang lain dalam situasi apapun, tidak merasa berbeda dengan orang lain, dan tidak merasa rendah diri (Ayu & Nurani, 2023; Rahmat et al., 2020). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara penerimaan diri dengan kesejahteraan subjektif (Naraha et al., 2022; Pramithasari & Suseno, 2019). Hasil serupa juga diketahui melalui penelitian yang menyatakan bahwa penerimaan diri dan kesejahteraan subjektif memiliki hubungan yang signifikan (Rahmawati et al., 2020; Stenhoff et al., 2020). Namun berbeda dengan penelitian lain yang menghasilkan bahwa tidak ada hubungan antara penerimaan diri dan kesejahteraan subjektif (Hafiza et al., 2019; Muthmainah et al., 2018).

Berdasarkan permasalahan tersebut diperlukan solusi dengan meningkatkan penerimaan diri dan kesejahteraan subjektif pada guru honorer. Meningkatkan penerimaan diri pada guru honorer merupakan hal yang penting. Penerimaan diri yang tinggi dapat membantu mereka mencapai kesejahteraan subjektif yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup dan kinerja mereka sebagai pendidik (Ayu & Nurani, 2023; Hartini & Hastuti, 2024). Pihak yang bersangkutan dapat menciptakan lingkungan kerja yang mendukung bagi guru honorer, seperti memberikan apresiasi dan penghargaan atas kontribusi mereka, menyediakan fasilitas yang memadai, serta membangun hubungan yang positif antara guru honorer dan pihak manajemen sekolah (Yusvenda et al., 2023). Dalam penelitian terdahulu terdapat hasil yang memiliki hasil positif maupun negatif yang menunjukkan hubungan antara penerimaan diri dan kesejahteraan subjektif. Berdasarkan hal tersebut, karena masih sedikitnya penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil penelitian dan adanya situasi terbaru yaitu penghapusan rekrutmen CPNS guru, maka peneliti melakukan penelitian ini dengan tujuan menganalisis hubungan antara penerimaan diri dengan kesejahteraan subjektif pada guru honorer. Selain itu diharapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi pihak yang berwenang sebagai bahan pemikiran dan diskusi untuk menghasilkan kesejahteraan subjektif bagi guru honorer.

2. METODE

Jenis dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif yang menggunakan teknik *non-probability sampling* yaitu *quota sampling*. Teknik *quota sampling* adalah teknik untuk menentukan sampel yang mempunyai ciri-ciri tertentu dalam jumlah (kuota) yang diinginkan. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 101 guru honorer yang ada di Indonesia dengan rentang usia minimal 25 tahun dan sudah bekerja sebagai guru honorer

minimal 4 tahun masa kerja. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu kesejahteraan subjektif sebagai variabel Y (tergantung) dan penerimaan diri sebagai variabel X (bebas) (Siyoto & Sodik, 2015; Sugiyono, 2019). Metode pengumpulan data dengan cara menyebarkan skala melalui *google formulir*. Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Skala yang mengacu pada aspek-aspek penerimaan diri. Sementara itu skala kesejahteraan subjektif terdiri dari *Satisfaction with Life Scale* (SWLS), *Positive Affect and Negative Affect Schedule* (PANAS) (Diener, 2009; Sheerer, 1963). Hasil nilai reliabilitas untuk skala penerimaan yaitu 0,89. Sedangkan nilai reliabilitas skala SWLS dan PANAS yaitu 0,828 dan 0,85. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi *Spearman rank correlation* yang dapat dihitung dengan menggunakan bantuan komputerisasi SPSS (*Statistical of Package for Social Science*) versi 25.0 *for windows* untuk melihat hubungan antara penerimaan diri (X) dengan kesejahteraan subjektif (Y) pada guru honorer. Sebelum uji korelasi, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yaitu uji normalitas, uji linearitas dan selanjutnya uji korelasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Untuk mengetahui gambaran dari perhitungan data skala penerimaan diri, SWLS dan PANAS dilakukan pengujian statistik deskriptif. Pengujian yang dilakukan untuk melihat hasil perhitungan kategorisasi dari ketiga skala. Hasil perhitungan kategorisasi kesejahteraan subjektif disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategorisasi Kesejahteraan Subjektif

Variabel	Kategori	Interval	Frekuensi	%
Kesejahteraan subjektif	Rendah	(-8) - 13	33	32,7
	Sedang	14 - 35	58	57,4
	Tinggi	36 - 58	10	9,9
Kepuasan hidup	Rendah	7 - 15	23	22,8
	Sedang	16 - 25	59	58,4
	Tinggi	26 - 35	19	18,8
Afek positif	Rendah	10 - 22	6	5,9
	Sedang	23 - 36	90	89,1
	Tinggi	37 - 50	5	5,0
Afek negatif	Rendah	10 - 22	21	20,8
	Sedang	23 - 36	60	59,4
	Tinggi	37 - 50	20	19,8

Dapat diketahui bahwa guru honorer memiliki kesejahteraan subjektif dalam kategori sedang yang berjumlah 58 guru honorer. Selain itu juga, dari 101 responden memiliki kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif dalam kategori sedang dengan masing-masing frekuensi 59, 90 dan 60 responden. Kategori penerimaan diri disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi Penerimaan Diri

Interval	Kategori	Frekuensi	%
42-97	Rendah	9	8,9
98-153	Sedang	92	91,1
154-210	Tinggi	0	0
	Jumlah	101	100

Dapat diketahui bahwa sebanyak 92 orang atau 91,1 persen memiliki penerimaan diri yang sedang dan sebanyak 9 orang atau 8,9 persen memiliki penerimaan diri yang rendah. Sedangkan kategori tinggi 0 orang. Selanjutnya dilakukan analisis data untuk menguji hipotesis dengan penggunaan teknik statistik korelasi *Spearman rank correlation* dan *product moment* dari *Pearson*, serta dianggap kedua variabel saling berkaitan apabila nilai signifikansinya kurang dari 0.05 ($p < 0.05$). Sebelum uji korelasi terlebih dahulu dilakukan uji asumsi, yaitu uji normalitas dan uji linearitas. Uji normalitas data diuji dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, dan data dianggap berdistribusi normal jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Hasil uji normalitas disajikan pada [Tabel 3](#).

Tabel 3. Uji Normalitas

	Penerimaan Diri	Kesejahteraan subjektif	Kepuasan Hidup	Afek Positif	Afek Negatif
N	101	101	101	101	101
Test Statistic	0,200	0,082	0,088	0,083	0,068
Asymp. Sig.	0,000	0,094	0,053	0,082	0,200

Dari hasil analisis tersebut dapat diasumsikan bahwa skor pada variabel penerimaan diri distribusi data tidak normal dan untuk variabel kesejahteraan subjektif, kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif distribusi data dinyatakan normal. Selanjutnya dilakukan uji linieritas dengan menggunakan uji Anova dan data variabel X dan Y dinyatakan linear bila *deviant from linearity* signifikan ($p > 0.05$). Hasil uji linearitas disajikan pada [Tabel 4](#).

Tabel 4. Uji Linearitas Antara Penerimaan Diri Dan Kepuasan Hidup, Afek Positif, Afek Negatif

Variabel X	Variabel Y	F	signifikasi
Penerimaan diri	Kesejahteraan subjektif	1,439	0,105
Penerimaan diri	Kepuasan hidup	1,481	0,088
Penerimaan diri	Afek positif	1,167	0,293
Penerimaan diri	Afek negatif	1,321	0,167

Berdasarkan hasil uji linearitas antara penerimaan diri dan kesejahteraan subjektif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel. Selanjutnya hasil uji linearitas dari penerimaan diri dan kepuasan hidup menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel. Selanjutnya hasil uji linearitas hasil linearitas antara penerimaan diri dan afek positif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel. Dan hasil linearitas antara penerimaan diri dan afek negatif menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara kedua variabel. Uji hipotesis menggunakan teknik statistik korelasi *Spearman rank correlation* karena variabel penerimaan diri tidak normal sedangkan variabel kesejahteraan subjektif kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif sudah memenuhi asumsi normalitas, menunjukkan hasil uji hipotesis menggunakan teknik statistik korelasi *product moment* dari *Pearson*. Hasil uji korelasi disajikan pada [Tabel 5](#).

Tabel 5. Uji Korelasi Antara Penerimaan Diri Dan Kepuasan Hidup, Afek Positif, Afek Negatif

Variabel X	Variabel Y	r	Signifikasi
Penerimaan diri	Kepuasan hidup	0,178	0,038
Penerimaan diri	Afek positif	0,201	0,022
Penerimaan diri	Afek negatif	-0,191	0,028

Hasil yang diperoleh dari hasil korelasi antara penerimaan diri dan kepuasan hidup adanya korelasi positif signifikan antara penerimaan diri dan kepuasan hidup. Sedangkan hasil yang diperoleh dari penerimaan diri dan afek positif adanya korelasi positif signifikan antara penerimaan diri dan afek positif. Selanjutnya hasil yang diperoleh dari penerimaan diri dan afek negatif terdapat korelasi negatif yang signifikan antara penerimaan diri dan kesejahteraan subjektif afek negatif. Hasil uji korelasi disajikan pada [Tabel 6](#).

Tabel 6. Uji Korelasi Antara Penerimaan Diri Dan Kesejahteraan Subjektif

Variabel		Penerimaan diri	Kesejahteraan subjektif
Penerimaan diri	Spearman Corelation	1,000	0,261
	Sig. (2-tailed)		0,004
	N	101	101

Hasil yang diperoleh dari hasil korelasi antara penerimaan diri dan kesejahteraan subjektif adanya korelasi positif yang signifikan antara penerimaan diri dan kesejahteraan subjektif.

Pembahasan

Hasil uji korelasi antara penerimaan diri dan kesejahteraan subjektif menunjukkan menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara penerimaan diri dan kesejahteraan subjektif pada guru honorer. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan diri guru honorer, semakin tinggi juga tingkat kesejahteraan subjektif mereka. Begitupun sebaliknya, semakin rendah penerimaan diri guru honorer, maka semakin rendah juga kesejahteraan subjektif pada guru honorer. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa penerimaan diri menjadi salah satu faktor yang dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif individu ([Li et al., 2021](#); [Yusvenda et al., 2023](#)). Peneliti juga melakukan analisis lebih lanjut untuk mengetahui korelasi antara penerimaan diri dengan aspek kepuasan hidup, aspek afek positif dan aspek afek negatif. Pengertian kepuasan hidup dalam situasi ini merujuk pada penilaian yang dibuat oleh individu tentang tingkat kesesuaian pencapaian mereka dengan apa yang mereka nilai penting dalam hidup ([Kusumaningrum et al., 2021](#)). Temuan penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara tingkat penerimaan diri dan tingkat kepuasan hidup pada guru honorer. Dengan kata lain, penerimaan diri guru honorer berhubungan dengan cara mereka menilai kepuasan hidup mereka, termasuk penilaian terhadap perilaku yang mereka lakukan dan aspek-aspek yang dianggap penting bagi mereka. Oleh karena itu, guru honorer yang memiliki tingkat penerimaan diri yang baik cenderung merasa puas dengan hidup mereka, bahkan jika upah dan kesejahteraan hidup mereka belum mencapai tingkat yang diharapkan ([Marnelli & Rahman, 2022](#); [Sari et al., 2023](#)).

Afek positif merujuk pada perasaan positif dan bahagia yang dirasakan seseorang, seperti rasa senang, syukur, dan kasih sayang. Dalam penelitian ini, menunjukkan hubungan positif signifikan antara penerimaan diri dengan afek positif. Artinya, guru honorer yang memiliki penerimaan diri yang baik dapat meningkatkan perasaan senang dan positif yang dirasakan guru honorer ([Stenhoff et al., 2020](#)). Sehingga guru honorer dengan penerimaan diri yang baik dapat mengekspresikan dirinya dengan baik. Kedua aspek ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat kepuasan hidup dan pengalaman emosional positif mahasiswa adalah manifestasi dari kesejahteraan subjektif individu yang dipengaruhi oleh bagaimana mahasiswa menerima dan menghadapi berbagai aspek dan situasi dalam kehidupan mereka ([Muthmainah et al., 2018](#); [Saputra et al., 2023](#)). Afek negatif merujuk pada berbagai emosi negatif seperti sedih, marah, kekhawatiran, penyesalan, dan lain sebagainya, yang memiliki peran sebagai penyeimbang dalam

kehidupan (Akhtar, 2019; Su et al., 2019). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara penerimaan diri dan afek negatif pada guru honorer, ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat penerimaan diri guru honorer, semakin rendah tingkat emosi negatif yang dirasakan, seperti sedih, marah, kekhawatiran, penyesalan, dan sebagainya. Oleh karena itu, berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa guru honorer yang memiliki tingkat penerimaan diri yang lebih positif cenderung mengalami penurunan emosi negatif dalam bentuk sedih, marah, dan penyesalan (Pramithasari & Suseno, 2019; Rahmawati et al., 2020).

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa dari total 101 sampel guru honorer, mengindikasikan bahwa kategori kepuasan hidup secara keseluruhan dalam kategori sedang. Selanjutnya, dalam hal afek positif menunjukkan bahwa secara keseluruhan perasaan positif berada dalam kategori sedang. Pada afek negatif menunjukkan bahwa perasaan negatif secara keseluruhan berada dalam kategori sedang. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa guru honorer memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang dapat dikategorikan sebagai sedang. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pada setiap skala yang berada dalam kategori sedang. Sedangkan untuk variabel penerimaan diri mengindikasikan bahwa secara keseluruhan kategori penerimaan diri adalah sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa guru honorer memiliki tingkat penerimaan diri yang dapat dikategorikan sebagai sedang. Hal ini terlihat dari hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa penerimaan diri berada dalam kategori sedang.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi guru honorer dan pihak terkait dalam dunia pendidikan. Guru honorer sebaiknya mampu menyesuaikan dirinya dengan baik agar dapat memiliki kesejahteraan subjektif yang baik. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menerima semua aspek dari dirinya, baik yang positif maupun negatif, dan dapat menghadapi situasi yang sulit dengan cara yang rasional dan tidak merasa minder ataupun malu (Marnelli & Rahman, 2022; Pramithasari & Suseno, 2019). Dengan demikian, kesejahteraan subjektif guru honorer dapat meningkat melalui penerimaan diri yang dilakukannya. Pada situasi dan kondisi yang dialami oleh guru honorer dengan adanya kesenjangan dan upah yang minim, tentu tidak lepas dengan penderitaan ataupun perasaan sedih (Kollo et al., 2024; Mansir, 2020). Walaupun demikian, penerimaan diri dapat ditingkatkan dengan memiliki percaya atas kemampuan diri, menyadari keterbatasan, menerima sifat kemanusiaan dan lain-lain. Penerimaan diri merujuk pada kepuasan atau kebahagiaan individu dengan dirinya sendiri, dan ini penting untuk kesehatan mental yang baik (Oktafiana et al., 2020; Wahyuni & Maulida, 2019). Penelitian ini juga menekankan pentingnya memperhatikan kesejahteraan subjektif guru honorer. Kesejahteraan subjektif yang rendah dapat berdampak negatif pada kinerja dan motivasi kerja mereka. Pihak terkait dapat mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif guru honorer, seperti menyediakan fasilitas yang memadai, memberikan apresiasi dan penghargaan, serta menciptakan lingkungan kerja yang kondusif (Kollo et al., 2024; Naraha et al., 2022). Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pengambilan data yang hanya berada di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Hal ini disebabkan karena terbatasnya sumber daya dan waktu yang tersedia untuk melakukan penelitian di berbagai wilayah yang relevan. Di sisi lain, saran bagi peneliti selanjutnya dengan topik serupa adalah untuk mengeksplorasi dampak faktor-faktor lain yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif guru honorer dan mempertimbangkan perluasan wilayah penelitian, seperti pada daerah yang tertinggal, terdepan dan terluar (3T).

4. SIMPULAN

Dari hasil analisis yang telah disajikan, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara penerimaan diri dan kesejahteraan subjektif pada guru honorer. Artinya, semakin tinggi tingkat penerimaan diri guru honorer, semakin tinggi juga tingkat kesejahteraan subjektif yang mereka rasakan. Sebaliknya, apabila tingkat penerimaan diri guru honorer lebih rendah, maka kesejahteraan subjektif yang mereka alami juga cenderung lebih rendah.

5. DAFTAR RUJUKAN

- Akhtar, H. (2019). Evaluasi properti psikometris dan perbandingan model pengukuran konstruk subjective well-being. *Jurnal Psikologi*, 18(1), 29. <https://doi.org/10.14710/jp.18.1.29-40>.
- Amanah, S., Tania, R. S., Putri, A., Mahendra, J. P. J., & Hakim, L. (2022). Paradigma pemerintah terhadap upah guru honorer dalam persepektif hukum. *Jurnal Pro Hukum : Jurnal Penelitian Bidang Hukum Universitas Gresik*, 11(4), 308–318.
- Atasoge, I. A. B. (2021). Determinan indeks kebahagiaan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 7(2), 34. <https://doi.org/10.35906/jep.v7i2.877>.
- Ayu, R. P., & Nurani, G. A. (2023). Peran kepuasan kerja terhadap kesejahteraan subjektif pada karyawan borong dan harian. *Jurnal Psikologi Teori Dan Terapan*, 14(1), 12–22. <https://doi.org/10.26740/jptt.v14n1.p12-22>.
- Balkis, A. S., & Masykur, A. M. (2017). Memahami subjective well-being guru honorer sekolah dasar negeri (Sebuah studi kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 5(2), 223–228. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15047>.
- Diener, E. (2009). *The Science of Well-Being* (E. Diener (ed.); Vol. 37). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/978-90-481-2350-6>.
- Fajriani, I. T., & Suprihatin, T. (2017). Harga diri, kepuasan kerja dan kesejahteraan subjektif pada guru Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Psikologi*, 12(1), 67–76. <https://doi.org/10.30659/jp.12.1.67-76>.
- Fithriyatun. (2023). *Subjective Well-Being Guru PAUD Non Sarjana di Desa Gunungsari Kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati* (Vol. 2, Nomor 2, hal. 149–160). <https://doi.org/10.35878/tintaemas.v1i1>.
- Hafiza, S., Mawarpury, M., Dahlia, & Khairani, M. (2019). Subjective Well-being and Self-acceptance among Scavengers. *International Conterence on Psychology*, 1(1), 243–248. <https://doi.org/10.5220/0009447202430248>.
- Hartini, S., & Hastuti, R. (2024). Kesejahteraan Psikologis Pada Pendidik Pendidikan Anak Usia Dini. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4(1), 56–63. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v4i1.2707>.
- Hestningsih, E., Kusumiati, R. Y. E., Kristen, U., & Wacana, S. (2022). Hubungan antara Grit dengan Subjective Well-Being pada Guru Honorer. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(2), 227–234. https://doi.org/https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk.
- Kollo, N., Pawartani, T., Maisyaroh, M., & Kusumaningrum, S. R. (2024). Upaya Kepala Sekolah meningkatkan motivasi dan kinerja guru di Sekolah Dasar. *Jiip - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(3), 2208–2214. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i3.4172>.
- Kusumaningrum, A. I., Dewi, E. M. P., & Nurdin, M. N. H. (2021). Efektivitas pelatihan penerimaan diri dalam meningkatkan penerimaan diri Psk Di Ppskw Mattiro Deceng. *Motiva : Jurnal Psikologi*, 4(1), 1–10. <https://doi.org/10.31293/mv.v4i1.5400>.
- L, C. (2018). *Metode Penelitian dalam Pendidikan*. . Rouledge.

- Li, S., Zhang, X., Luo, C., Chen, M., Xie, X., Gong, F., Lv, F., Xu, J., Han, J., Fu, L., Sun, Y., & Vasconcelos, C. A. C. (2021). The mediating role of self-acceptance in the relationship between loneliness and subjective well-being among the elderly in nursing home: A cross-sectional study. *Medicine*, 100(40), 1–8. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000027364>.
- Mansir, F. (2020). Kesejahteraan Dan Kualitas Guru Sebagai Ujung Tombak Pendidikan Nasional Era Digital. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD. UNARS)*, 8(2), 293. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i2.829>.
- Marnelli, Y., & Rahman, R. (2022). Subjective Well Being Guru Honorer di Pondok Pesantren Darul Falah Lubuk Tarok Kabupaten Sijunjung. *As-Sabiqun*, 4(4), 936–951. <https://doi.org/10.36088/assabiqun.v4i4.2126>.
- Mudiawati, R. C., Hudiyono, Y., & Suhatmady, B. (2023). Analisis wacana kritis Norman Fairclough terhadap bahasa slogan aksi demonstrasi guru di Samarinda. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(3), 739–762. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i3.694>.
- Muthmainah, S., Nina, Z., & Tentama, F. (2018). Gambaran subjective well-being pada perempuan difabel. *University Research Colloquium*, 8(1), 143–147. <https://doi.org/https://doi.org/http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/526/514>.
- Naraha, C. H., Sholehah, N., Anggelo, C., Budisantoso, K. N., & Widanarti, M. (2022). Penerimaan diri dan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa selama pandemi Covid-19 Self acceptance and subjective well-being on student college during pandemic of Covid-19. *Generasi Berjiwa Sociopreneur, Sinergis, Dan Produktif*, 4(2), 101–115. <https://doi.org/https://ejurnal.mercubuana-yogyaa.ac.id/index.php/SemNasPsikologi/article/view/2724>.
- Oktafiana, R., Fathiyani, & Musdalifah. (2020). Analisis kebijakan kesejahteraan guru terhadap peningkatan kualitas pendidikan. *Jurnal Mappesona*, 3(3). <https://doi.org/https://www.researchgate.net/publication/307685325>.
- Pangestuti, T. T. A., Wulandari, R., Jannah, E. M., & Setiawan, F. (2021). Permasalahan guru honorer terkait kebijakan penghentian rekrutmen guru pns menjadi pppk. *JIP: Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1133–1138. <https://doi.org/10.47492/jip.v1i4.833>.
- Pramithasari, A., & Suseno, M. N. (2019). Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru SMA Negeri I Sewon. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), 1–12. <https://doi.org/10.29080/jpp.v10i2.240>.
- Rahmat, H. K., Banjarnahor, J., Ma'rufah, N., & Widana, I. D. K. K. (2020). Pemberdayaan masyarakat oleh Bintara Pembina Desa (BABINSA) dalam meningkatkan kesejahteraan rakyat. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 91–107. <https://doi.org/10.31604/jips.v7i1.2020.91-107>.
- Rahmawati, U. N., Nashori, F., & Rachmahana, R. S. (2020). Pelatihan Mindfulness Teaching untuk Meningkatkan Kesejahteraan Subjektif Guru Sekolah Inklusi. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 49–60. <https://doi.org/10.15575/psy.v7i1.8241>.
- Saputra, M. A. D. C., Saputri, S. C. A., & Bimantara, D. (2023). Hak Gaji Guru Honorer Berdasarkan Aspek Keadilan dan HAM. *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)*, 4(1), 796–805. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4140>.
- Sari, E. N., Putri, D. R., & Purnomosidi, F. (2023). Kepuasan hidup guru honorer di MI Sindon 2 Ngemplak Boyolali. *Jurnal Talenta Psikologi*, 1(XII), 60–78. <https://doi.org/https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/JTL/article/view/1346>.

- Sheerer, L. L. (1963). UW-EL Model for River Regulation. In *Am. Soc. Civ. Eng. Jour. Water-Ways and Harbours* (Vol. 504, Nomor 89).
- Siyoto, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Literasi Media.
- Stenhoff, A., Steadman, L., Nevitt, S., Benson, L., & White, R. G. (2020). Acceptance and commitment therapy and subjective wellbeing: A systematic review and meta-analyses of randomised controlled trials in adults. *Journal of Contextual Behavioral Science*, 18(5), 256–272. <https://doi.org/10.1016/j.jcbs.2020.08.008>.
- Su, H., Wang, L., Li, Y., Yu, H., & Zhang, J. (2019). The mediating and moderating roles of self-Acceptance and self-reported health in the relationship between self-worth and subjective well-being among elderly Chinese rural empty-nester: An observational study. *Medicine (United States)*, 98(28), 1–7. <https://doi.org/10.1097/MD.00000000000016149>.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wahyuni, E., & Maulida, I. (2019). Hubungan Antara Kepuasan Hidup dan Kesejahteraan Psikologis pada Siswa SMA Negeri Se-Jakarta Pusat. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 8(2), 173–180. <https://doi.org/10.21009/insight.082.08>.
- Yusvenda, A., Hadi, E. S., & Mufarohah, A. (2023). Pengaruh Kompensasi, Lingkungan Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Tidak Tetap (GTT) Jenjang Sekolah Dasar di Kota Blitar. *Jurnal Penelitian Manajemen Terapan (PENATARAN)*, 8(1), 81–92. <https://doi.org/https://journal.stieken.ac.id/index.php/penataran/article/view/724>.